



Strategi Komunikasi Organisasi Ormas LPADKT Dalam Melestarikan Budaya Dayak Di Kota Samarinda

Fredi Kristian Bang ¹⁾; Kezia Arum Sary ²⁾; Rina Juwita ³⁾; Dony Kristian ⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Email: ¹⁾ fredikristianbang@gmail.com ; ²⁾ kezia.arum.sary@fisip.unmul.ac.id ; ³⁾ rinajuwita1704@gmail.com ; ⁴⁾ donykristian@fisip.unmul.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [24 April 2025]

Revised [30 Mei 2025]

Accepted [11 Juni 2025]

KEYWORDS

Organizational Communication Strategy, LPADKT, Cultural Preservation, Dayak Culture

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis strategi komunikasi yang dijalankan oleh Ormas LPADKT dalam menjaga eksistensi budaya Dayak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh Ormas Laskar Pemuda Adat Dayak Kalimantan Timur (LPADKT) dalam melestarikan budaya Dayak di Kota Samarinda. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan dan ketua biro LPADKT, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan literatur terkait. Analisis data dilakukan secara induktif untuk menemukan pola dan tema terkait strategi komunikasi, dinamika lintas budaya, serta faktor pendukung dan penghambat pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang diterapkan oleh Ormas LPADKT dalam pelestarian budaya Dayak di Kota Samarinda berlangsung secara efektif dan terstruktur. Kejelasan pesan, pemilihan saluran komunikasi yang tepat, serta frekuensi komunikasi yang konsisten didukung oleh budaya keterbukaan, sehingga nilai-nilai budaya dapat tersampaikan dengan baik, terutama kepada generasi muda. Penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi massa, yang dipadukan dengan komunikasi interpersonal dan organisasi, berhasil meningkatkan partisipasi aktif anggota dan masyarakat luas. Selain itu, koordinasi yang sistematis dan pengelolaan konflik secara konstruktif memperkuat solidaritas organisasi, sehingga tujuan pelestarian budaya dapat tercapai secara optimal. Konsistensi pesan dan tingginya partisipasi anggota juga menjadi faktor kunci dalam menjaga kelangsungan transfer budaya Dayak.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the communication strategies implemented by the LPADKT organization in preserving the existence of Dayak culture. This research uses a qualitative descriptive approach to provide an in-depth description of the communication strategies applied by the Laskar Pemuda Adat Dayak Kalimantan Timur (LPADKT) organization in preserving Dayak culture in the city of Samarinda. Primary data were obtained through interviews with the leaders and bureau heads of LPADKT, while secondary data were gathered from relevant documents and literature. Data analysis was conducted inductively to identify patterns and themes related to communication strategies, cross-cultural dynamics, as well as supporting and inhibiting factors in cultural preservation. The results show that the organizational communication applied by LPADKT in preserving Dayak culture in Samarinda is effective and well-structured. Clarity of messages, appropriate selection of communication channels, and consistent communication frequency, supported by a culture of openness, enable cultural values to be conveyed effectively, especially to the younger generation. The use of social media as a mass communication channel, combined with interpersonal and organizational communication, successfully increases active participation from members and the wider community. Additionally, systematic coordination and constructive conflict management strengthen organizational solidarity, allowing cultural preservation goals to be optimally achieved. Message consistency and high member participation also play key roles in maintaining the continuity of Dayak cultural transmission.

PENDAHULUAN

Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara yang terletak di Kalimantan Timur membawa perubahan signifikan, tidak hanya dalam ranah politik dan ekonomi, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terkait keberlangsungan budaya masyarakat adat Dayak yang telah lama menghuni wilayah tersebut (Aulia dkk., 2023). Transformasi sosial dan modernisasi yang terjadi akibat pembangunan ini menimbulkan tantangan besar bagi masyarakat Dayak dalam mempertahankan identitas dan warisan budaya masyarakat ada dayak (Oktaviany dkk., 2023). Sebagaimana dikemukakan oleh (Sabiq dkk., 2023) perubahan sosial yang cepat berpotensi mengikis nilai-nilai budaya tradisional, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, masyarakat Dayak berinisiatif melakukan berbagai langkah strategis untuk melestarikan budaya mereka, mulai dari revitalisasi tradisi yang hampir terlupakan, pengintegrasian pendidikan budaya ke dalam sistem pembelajaran formal, pengembangan ekowisata berbasis budaya sebagai sumber pendapatan sekaligus media promosi budaya, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan informasi budaya Dayak kepada masyarakat luas (Saputri, 2023).

Dalam konteks ini, komunikasi memegang peranan sangat penting sebagai sarana penghubung dan medium interaksi antar anggota masyarakat, terutama dalam organisasi masyarakat (ormas) yang berperan aktif dalam pelestarian budaya (Prayudi dkk., 2022). Hal ini sesuai dengan teori komunikasi antarbudaya yang dijelaskan oleh (Mulyana & Rakhmat, 2011), yang menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya bukan sekadar proses penyampaian pesan, melainkan interaksi yang melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Menurut (Rakhmat, 2013) keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan memahami perbedaan nilai, norma, serta simbol budaya yang ada dalam komunitas dan lingkungan sosialnya.

Komunikasi antarbudaya menjadi sangat relevan bagi ormas Dayak seperti Lembaga Pemajuan Adat dan Dayak Kalimantan Timur (LPADKT) yang berperan sebagai jembatan komunikasi antara anggota komunitas adat dan masyarakat luas yang bersifat multikultural, seperti yang terjadi di Kota Samarinda. Dengan demikian, komunikasi dalam organisasi harus dipahami sebagai sistem terbuka yang kompleks, di mana pesan, nilai, dan ide-ide budaya dapat disampaikan secara efektif guna mencapai tujuan bersama, yakni pelestarian budaya lokal (Fitryarini dkk., 2016). Dalam pelestarian budaya Dayak, strategi komunikasi yang digunakan oleh ormas seperti LPADKT harus dirancang dengan matang agar mampu membangun kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat. Komunikasi yang berlangsung bukan hanya sebatas transfer informasi, melainkan juga media untuk memperkuat identitas budaya sekaligus mempererat solidaritas sosial di antara anggota komunitas (Ndaun & Erniwati, 2024). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Azizah & Ryanto, 2025) yang menyatakan bahwa komunikasi budaya yang efektif dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal di kalangan masyarakat adat.

Berbagai pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh ormas Dayak mengindikasikan bahwa strategi komunikasi harus melibatkan aspek interpersonal, organisasi, dan komunikasi massa secara bersamaan agar pelestarian budaya dapat berjalan optimal (Gunawan dkk., 2022). Menurut penelitian oleh (Frelians & Perbawaningsih, 2020) komunikasi interpersonal dalam pelestarian budaya berperan penting sebagai sarana transfer pengetahuan secara langsung dan personal, seperti melalui pelatihan seni tradisional dan diskusi budaya. Komunikasi organisasi juga krusial dalam membangun koordinasi dan manajemen program yang terstruktur, sementara komunikasi massa berperan dalam penyebarluasan informasi secara luas melalui media digital yang mampu menjangkau generasi muda (Hairunnisa & Syaka, 2022). Penggunaan media sosial sebagai media komunikasi massa, misalnya, dinilai efektif dalam menarik minat generasi muda terhadap warisan budaya yang menekankan pentingnya literasi media berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat (Pratiwi dkk., 2024).

Mengingat dinamika pembangunan yang cepat dan perubahan sosial yang masif di wilayah Kalimantan Timur, pemahaman terhadap teori komunikasi antarbudaya sangat diperlukan agar strategi komunikasi yang diterapkan dapat selaras dengan konteks budaya lokal dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang digunakan oleh ormas LPADKT dalam pelestarian budaya Dayak di Kota Samarinda dengan mengacu pada konsep komunikasi organisasi dari (Rakhmat, 2013) bahwa efektivitas komunikasi dalam organisasi dapat dinilai melalui beberapa indikator utama. Pertama, kejelasan pesan yang memastikan pesan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh anggota tanpa menimbulkan kesalahpahaman, sehingga koordinasi berjalan lancar. Kedua, saluran komunikasi yang tepat digunakan untuk menyampaikan pesan secara efisien, baik melalui media formal maupun informal. Ketiga, frekuensi komunikasi yang rutin dan berkelanjutan penting untuk menjaga keterpaduan informasi dan memperlancar koordinasi. Keempat, keterbukaan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan transparan melalui berbagi ide dan kritik secara jujur. Kelima, feedback atau umpan balik berperan dalam memastikan pesan diterima dengan benar dan memberikan kesempatan klarifikasi. Keenam, koordinasi melalui komunikasi yang efektif menyelaraskan aktivitas berbagai bagian dalam organisasi menuju tujuan bersama. Ketujuh, efektivitas komunikasi secara keseluruhan mengukur sejauh mana komunikasi mendukung pencapaian tujuan dan penyelesaian masalah. Kedelapan, konsistensi pesan memastikan keseragaman informasi dari berbagai pihak agar tidak menimbulkan kebingungan. Kesembilan, partisipasi anggota menunjukkan tingkat keterlibatan aktif yang memperkuat solidaritas dan komitmen. Terakhir, pengelolaan konflik melalui komunikasi yang konstruktif membantu menyelesaikan perbedaan agar tidak mengganggu kerja organisasi. Dengan demikian, komunikasi organisasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu mengintegrasikan semua indikator tersebut demi tercapainya tujuan bersama secara efisien dan harmonis.



LANDASAN TEORI

Komunikasi dalam Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antaranggota organisasi dalam rangka mencapai tujuan bersama (Mulyana, 2013a). Proses ini melibatkan pengiriman dan penerimaan informasi yang terstruktur agar seluruh anggota organisasi dapat memahami peran dan tugasnya demi tercapainya visi dan misi organisasi (Mulyana & Rakhmat, 2011). Komunikasi dalam organisasi harus bersifat dua arah, melibatkan kejelasan pesan, saluran komunikasi yang tepat, serta keterbukaan dan umpan balik yang efektif agar tercipta koordinasi yang optimal (Mulyana, 2013b). Dalam konteks pelestarian budaya, komunikasi organisasi menjadi instrumen vital bagi organisasi kemasyarakatan (Mulyana & Rakhmat, 2011). Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi budaya, tetapi juga sebagai sarana meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya lokal (Silviani, 2020). Komunikasi internal dalam organisasi berperan memperkuat solidaritas antaranggota, memastikan setiap individu memahami dan menjalankan peran sesuai tujuan bersama (Sapulette & Telusa, 2024). Sementara itu, komunikasi eksternal digunakan untuk membangun citra budaya di mata publik serta memperluas jaringan kerja sama dengan komunitas dan pemangku kepentingan lainnya (Sari & Syaifullah, 2018).

Keberhasilan organisasi kemasyarakatan dalam melestarikan budaya sangat dipengaruhi oleh efektifitas komunikasi organisasi yang diterapkan, baik melalui komunikasi formal seperti rapat, pelatihan, maupun komunikasi informal antar anggota (Martina, 2018). Komunikasi internal yang baik mampu meningkatkan solidaritas dan motivasi anggota, sehingga berdampak pada keberlangsungan program pelestarian budaya (Az Zaidan, 2025). Selaras dengan itu (Dabitha & Juariyah, 2024) menyatakan bahwa komunikasi organisasi yang terstruktur dapat memfasilitasi proses transfer pengetahuan budaya secara sistematis dan berkelanjutan. Organisasi kemasyarakatan yang mengoptimalkan saluran komunikasi internal dan eksternal, seperti media sosial, diskusi, dan pelatihan, mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya (Putri, 2024). Dengan demikian, komunikasi organisasi merupakan pilar utama dalam mengintegrasikan nilai budaya dalam masyarakat luas sekaligus memperkuat identitas budaya di tingkat internal organisasi (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020).

Strategi Komunikasi Organisasi

Dalam konteks komunikasi organisasi, strategi komunikasi didefinisikan sebagai perencanaan taktis dan sistematis dalam merancang, menyusun, dan menyebarkan pesan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien (Rakhmat, 2013). Strategi ini mencakup pemilihan media komunikasi yang tepat, penentuan gaya penyampaian pesan yang sesuai dengan karakteristik audiens, segmentasi penerima pesan, serta evaluasi keberhasilan proses komunikasi itu sendiri. Menurut (Liliweri, 2005), strategi komunikasi organisasi sangat penting untuk menghadapi dinamika sosial dan teknologi yang berkembang pesat. Strategi komunikasi yang dirancang dengan matang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran, mengedukasi publik, dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian budaya (Rakhmat, 2013). Pentingnya penggunaan strategi komunikasi digital dan media sosial sebagai sarana efektif menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi milenial dan Z, yang memiliki pola konsumsi informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Muhsinah, 2024). Dengan pendekatan ini, organisasi budaya mampu mengatasi keterbatasan sumber daya dan hambatan geografis dalam menyebarkan pesan budaya.

Selain itu, strategi komunikasi juga harus memperhatikan faktor segmentasi audiens agar pesan dapat diterima dengan baik sesuai karakteristik demografis dan psikografis (Armawan, 2021). Misalnya, komunikasi yang disampaikan kepada komunitas adat perlu berbeda pendekatannya dibandingkan dengan komunikasi kepada masyarakat umum atau pelajar (Hajar & Syaesti, 2024). Pendekatan personal melalui komunikasi interpersonal dan penggunaan media massa yang interaktif merupakan bagian dari strategi komunikasi yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan keterlibatan audiens (Septiani & Darmawan, 2024). Lebih lanjut (Rakhmat, 2013) menekankan bahwa keberhasilan strategi komunikasi dalam organisasi juga sangat bergantung pada evaluasi dan feedback. Evaluasi ini memungkinkan organisasi untuk menyesuaikan pesan dan metode komunikasi agar terus relevan dan efektif dalam mencapai tujuan, terutama dalam menjaga keberlanjutan pelestarian budaya. Dengan demikian, strategi komunikasi organisasi tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang harmonis antara organisasi dan masyarakat serta memperkuat identitas budaya dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menguraikan secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh Ormas Laskar Pemuda Adat Dayak Kalimantan Timur (LPADKT) dalam melestarikan budaya Dayak di Kota Samarinda. Fokus utama dari penelitian ini bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh LPADKT dalam pelestarian budaya Dayak. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor LPADKT yang berlokasi di Jalan D.I. Panjaitan No. 02, RT. 071 Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan, yaitu dua orang pimpinan LPADKT dan tiga orang Ketua Biro, yang secara aktif terlibat dalam strategi pelestarian budaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, literatur, buku, artikel, serta data pendukung lain yang relevan.

Proses analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan data di lapangan hingga penemuan pola, tema, dan kategori yang berkaitan dengan strategi komunikasi, dinamika komunikasi lintas budaya, serta faktor penghambat dan pendukung pelestarian budaya. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini didukung oleh teori organisasi sebagaimana dikemukakan oleh (Rakhmat, 2013) bahwa efektivitas komunikasi dalam organisasi dapat dinilai melalui beberapa indikator yaitu kejelasan pesan, saluran komunikasi, frekuensi komunikasi, keterbukaan, feedback atau umpan balik, koordinasi, efektivitas, konsistensi pesan, partisipasi anggota, pengelolaan konflik. Dengan demikian, komunikasi organisasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu mengintegrasikan semua indikator tersebut demi tercapainya tujuan bersama secara efisien dan harmonis. Dengan pendekatan dan teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana strategi komunikasi dilaksanakan oleh LPADKT dalam menjaga eksistensi budaya Dayak di tengah perubahan sosial dan pembangunan yang pesat di Kalimantan Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi organisasi menurut (Rakhmat, 2013) merupakan proses pertukaran pesan antaranggota dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi organisasi merupakan elemen fundamental dalam mencapai tujuan bersama organisasi, termasuk dalam konteks pelestarian budaya lokal (Mulyana, 2013b). Menurut (Rakhmat, 2013) komunikasi organisasi adalah proses pertukaran pesan antaranggota yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam praktiknya, Ormas LPADKT menggunakan komunikasi organisasi sebagai alat strategis untuk menyampaikan pesan budaya, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan mengajak partisipasi aktif dalam menjaga identitas budaya Dayak di Kota Samarinda.

Kejelasan Pesan

Ormas LPADKT sangat memperhatikan kejelasan pesan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian nilai budaya Dayak. Ketua LPADKT menyatakan dalam wawancara bahwa "Kami selalu memastikan materi yang disampaikan dalam setiap pelatihan dan postingan media sosial mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana agar semua kalangan, khususnya generasi muda, dapat menangkap makna budaya dengan baik." Pendapat ini mendukung pentingnya pesan yang jelas agar tujuan pelestarian budaya dapat tercapai secara efektif. Dalam ormas LPADKT, kejelasan pesan sangat diperhatikan terutama dalam penyebaran informasi melalui media sosial dan komunikasi interpersonal. Pesan yang disampaikan mengenai seni, ritual adat, dan pelatihan budaya Dayak dirancang agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Kejelasan ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai nilai-nilai budaya yang hendak dilestarikan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan visualisasi yang menarik dalam media sosial mendukung tingkat keterpahaman pesan. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi yang menekankan pentingnya penyampaian pesan yang jelas untuk menghindari misinterpretasi (Rakhmat, 2013). Kejelasan pesan ini juga menjadi kunci dalam interaksi langsung saat pelatihan tari dan lokakarya kerajinan, agar peserta benar-benar memahami nilai dan teknik budaya Dayak.

Saluran Komunikasi

Penggunaan berbagai saluran komunikasi menjadi kekuatan LPADKT dalam menjangkau audiens luas dan berinteraksi langsung. Dalam wawancara, Sekretaris LPADKT menjelaskan, "Kami menggunakan media sosial sebagai jembatan komunikasi dengan masyarakat luas, terutama anak



muda. Selain itu, komunikasi langsung melalui pelatihan dan rapat internal sangat kami prioritaskan untuk menjaga kesinambungan program.” Data ini memperkuat penggunaan saluran komunikasi yang bervariasi dan sesuai kebutuhan organisasi.

LPADKT memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang efektif, mulai dari media sosial (Instagram, Facebook, YouTube) untuk komunikasi massa, hingga komunikasi interpersonal melalui pelatihan dan diskusi budaya, serta komunikasi organisasi melalui rapat rutin dan platform internal. Pilihan saluran ini sesuai dengan tujuan penyampaian pesan yang berbeda, yakni menjangkau khalayak luas dan memperkuat solidaritas internal organisasi. Penggunaan media sosial terbukti efektif dalam menjangkau generasi muda, sementara komunikasi interpersonal dan organisasi memastikan pesan dapat diinternalisasi dan diimplementasikan secara langsung (Rakhmat, 2013). Hal ini menunjukkan pemilihan saluran komunikasi yang tepat dan sesuai konteks organisasi.

Frekuensi Komunikasi

Frekuensi komunikasi dalam LPADKT cukup rutin, terutama melalui rapat biro dan kegiatan pelatihan berkala. Hasil wawancara dengan Ketua Biro Pendidikan LPADKT mengungkapkan bahwa “Rapat rutin dilakukan setiap bulan, sedangkan kegiatan pelatihan budaya dilakukan minimal sekali setiap tiga bulan. Media sosial juga terus diperbarui hampir setiap minggu untuk menjaga komunikasi dengan masyarakat.” Hal ini menunjukkan frekuensi komunikasi yang cukup intensif, sehingga koordinasi dan penyebaran informasi berjalan lancar. Rapat rutin yang diadakan memungkinkan koordinasi berjalan lancar dan informasi terbaru tentang program pelestarian budaya dapat disampaikan secara tepat waktu. Selain itu, update berkala melalui media sosial menjaga keterlibatan masyarakat luas. Frekuensi komunikasi yang konsisten ini sangat menunjang kelancaran koordinasi dan keberlangsungan program, sesuai dengan prinsip komunikasi organisasi yang mengutamakan komunikasi berkelanjutan (Rakhmat, 2013).

Keterbukaan

Tingkat keterbukaan dalam LPADKT tercermin dari budaya organisasi yang mengedepankan partisipasi aktif anggota dan masyarakat dalam memberikan ide dan kritik, baik dalam diskusi budaya maupun saat pelatihan. Salah satu anggota LPADKT menyatakan, “Dalam organisasi ini, kami bebas mengemukakan pendapat dan ide tanpa takut dihakimi. Bahkan kritik sangat diterima sebagai bahan perbaikan bersama.” Hal ini menunjukkan budaya keterbukaan yang tinggi dalam organisasi, mendukung transparansi dan partisipasi aktif anggota. Keterbukaan ini mendorong transparansi dan demokrasi dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan program pelestarian budaya. Pendekatan ini memungkinkan munculnya inovasi dalam strategi pelestarian budaya dan memperkuat rasa kepemilikan anggota terhadap organisasi (Rakhmat, 2013).

Umpan Balik

Umpan balik berjalan efektif di LPADKT baik melalui komunikasi interpersonal maupun rapat organisasi. Menurut Ketua LPADKT, “Setiap kegiatan selalu ada sesi evaluasi dan feedback dari peserta, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Feedback ini sangat berguna untuk memperbaiki kualitas program di masa depan.” Umpan balik yang terstruktur ini memastikan pesan dan program dapat disempurnakan sesuai kebutuhan masyarakat. Peserta pelatihan dan anggota organisasi secara aktif memberikan tanggapan dan masukan yang kemudian menjadi bahan evaluasi program. Umpan balik ini memastikan bahwa pesan dan program pelestarian budaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan, sehingga meningkatkan kualitas dan relevansi kegiatan (Rakhmat, 2013).

Koordinasi

Koordinasi dalam LPADKT berjalan melalui struktur organisasi yang jelas dengan biro-biro yang memiliki tanggung jawab spesifik. Hasil wawancara dengan Koordinator Biro Seni mengungkapkan, “Koordinasi antar biro berjalan efektif melalui rapat rutin dan komunikasi via grup WhatsApp. Hal ini memungkinkan setiap biro tahu tugas dan tanggung jawabnya sehingga program berjalan sinergis.” Pernyataan ini memperkuat peran komunikasi organisasi dalam menyatukan berbagai bagian agar selaras. Rapat rutin dan platform komunikasi internal memudahkan sinkronisasi program antar biro, sehingga berbagai aspek pelestarian budaya dapat dijalankan secara sistematis. Koordinasi yang baik ini mendukung tercapainya tujuan bersama dan mencegah tumpang tindih tugas antar anggota. Struktur organisasi yang terorganisir ini sesuai dengan temuan (Rakhmat, 2013) yang menegaskan pentingnya komunikasi organisasi dalam pengembangan kepemimpinan dan keberhasilan program.

Efektivitas Komunikasi

Strategi komunikasi yang diterapkan LPADKT terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pelestarian budaya Dayak. Ketua LPADKT menyampaikan, “Melalui strategi komunikasi kami, terlihat peningkatan minat generasi muda mengikuti pelatihan budaya. Hal ini membuktikan komunikasi yang kami lakukan efektif dalam mencapai tujuan pelestarian budaya.” Pernyataan ini menguatkan data sebelumnya bahwa komunikasi yang dilakukan berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat. Penggunaan media sosial menjangkau audiens luas secara cepat, sedangkan komunikasi interpersonal dan organisasi memastikan transfer pengetahuan budaya berjalan lancar. Efektivitas ini terlihat dari meningkatnya minat generasi muda mengikuti pelatihan budaya dan partisipasi aktif dalam kegiatan ormas (Rakhmat, 2013).

Konsistensi Pesan

Pesan yang disampaikan oleh berbagai biro dalam LPADKT menunjukkan keseragaman dan kesesuaian, sehingga tidak menimbulkan kebingungan di antara anggota maupun masyarakat. Hasil wawancara dengan Bendahara LPADKT menambahkan, “Semua biro selalu berkoordinasi agar pesan yang disampaikan dalam berbagai media dan acara tetap konsisten, sehingga masyarakat tidak bingung dan pesan budaya tetap terjaga.” Ini menunjukkan pentingnya konsistensi untuk menjaga keutuhan pesan budaya Dayak. Konsistensi ini penting dalam menjaga citra dan identitas budaya Dayak yang hendak dilestarikan. Informasi yang disebar di media sosial, pelatihan, dan rapat organisasi selaras dan mendukung satu sama lain, memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan (Rakhmat, 2013).

Partisipasi Anggota

Tingkat partisipasi anggota LPADKT cukup tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif dalam pelatihan, lokakarya, rapat, dan pengelolaan media sosial. Salah satu anggota muda LPADKT mengatakan, “Saya merasa sangat dilibatkan dalam setiap kegiatan, dari diskusi hingga pelatihan. Partisipasi aktif kami sangat didorong oleh organisasi.” Hal ini mengindikasikan tingginya tingkat keterlibatan anggota yang menjadi kekuatan organisasi. Partisipasi ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan solidaritas anggota terhadap tujuan organisasi dalam pelestarian budaya. Keterlibatan generasi muda khususnya menjadi fokus utama agar transfer budaya dapat berjalan secara berkelanjutan (Rakhmat, 2013).

Pengelolaan Konflik

Pengelolaan konflik dalam LPADKT terlihat dari kemampuan organisasi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan tantangan yang muncul secara konstruktif melalui diskusi dan rapat internal. Ketua LPADKT menjelaskan, “Ketika ada perbedaan pendapat, kami menyelesaikannya secara musyawarah dalam rapat. Komunikasi terbuka membuat konflik dapat diatasi sebelum menjadi masalah besar.” Hal ini menunjukkan kemampuan organisasi dalam mengelola konflik secara konstruktif. Komunikasi yang terbuka dan adanya umpan balik memungkinkan masalah diselesaikan sebelum berkembang menjadi konflik besar, sehingga menjaga keharmonisan organisasi dan kelancaran pelaksanaan program (Rakhmat, 2013).

Secara keseluruhan, Ormas LPADKT telah menerapkan strategi komunikasi organisasi yang efektif dengan memadukan kejelasan pesan, pemilihan saluran komunikasi yang tepat, frekuensi komunikasi yang teratur, budaya keterbukaan, feedback yang konstruktif, koordinasi yang sistematis, dan pengelolaan konflik yang baik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, tetapi juga memperkuat identitas budaya Dayak di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan jurnal nasional SINTA dan penelitian terdahulu, yang menegaskan pentingnya strategi komunikasi organisasi dalam keberhasilan pelestarian budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komunikasi organisasi yang diterapkan oleh Ormas LPADKT dalam pelestarian budaya Dayak di Kota Samarinda berjalan secara efektif dan terstruktur. Kejelasan pesan, pemilihan saluran komunikasi yang tepat, frekuensi komunikasi yang konsisten, serta budaya keterbukaan mendukung kelancaran penyampaian nilai-nilai budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi massa yang didukung komunikasi interpersonal dan organisasi memungkinkan pesan budaya tersampaikan dengan baik dan meningkatkan partisipasi aktif anggota maupun masyarakat luas. Koordinasi yang sistematis dan pengelolaan konflik yang konstruktif turut



memperkuat soliditas organisasi sehingga tujuan pelestarian budaya dapat tercapai secara optimal. Konsistensi pesan dan partisipasi anggota yang tinggi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan transfer budaya Dayak

Saran

Berdasarkan hasil analisis komunikasi organisasi di Ormas LPADKT, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam upaya pelestarian budaya Dayak. LPADKT disarankan untuk terus mengoptimalkan penggunaan media sosial dengan konten yang menarik dan interaktif guna menjangkau generasi muda. Peningkatan kemampuan anggota dalam komunikasi dan pengelolaan media sosial juga perlu diperkuat melalui pelatihan. Mekanisme feedback yang lebih terstruktur harus dikembangkan agar evaluasi program berjalan efektif. Koordinasi antar biro dapat ditingkatkan dengan penggunaan teknologi komunikasi terintegrasi. Selain itu, perluasan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah akan memperkuat dukungan sumber daya. Program kreatif yang melibatkan generasi muda penting untuk memastikan keberlanjutan pelestarian budaya. Terakhir, pengelolaan konflik secara konstruktif perlu dijaga untuk menjaga keharmonisan organisasi. Dengan langkah-langkah ini, LPADKT dapat meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi dalam pelestarian budaya Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawan, I. (2021). Strategi Komunikasi Pembangunan Masyarakat. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i2.498>
- Aulia, D. R., Putro, H., & Mufidah, L. D. (2023). Masalah Perlindungan Hak Masyarakat Adat Terhadap Pembangunan IKN. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), Article 2.
- Az Zaidan, F. (2025). *Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Masalah Intoleransi Antar Golongan Umat Islam (Studi Kasus Desa Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang)* [Undergraduate_thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>
- Azizah, & Ryanto, B. A. (2025). Asimilasi Budaya dan Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik di IKN Nusantara terhadap Komunikasi Masyarakat Lokal di Wilayah Sepaku Semoi. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59613/jomss.v3i1.209>
- Dabitha, A., & Juariyah, J. (2024). Peran Komunikasi Organisasi Karang Taruna dalam Melestarikan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(2), 11–11. <https://doi.org/10.47134/jbk.d.v1i2.1922>
- Fitryarini, I., Juwita, R., & Purwaningsih, P. (2016). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(3), Article 3. <https://doi.org/10.22146/jsp.13085>
- Frelians, P. P., & Perbawaningsih, Y. (2020). Media Sosial Ruang Dayak dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3230>
- Gunawan, A., Vivian, Y. I., & Putra, A. K. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>
- Hairunnisa, H., & Syaka, W. A. (2022). Analisis Komunikasi Politik Dalam Percepatan Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) Menuju Kota Berkelanjutan. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.31764/jgop.v4i1.8193>
- Hajar, S., & Syaesti, Y. P. (2024). Efektivitas Strategi Komunikasi Dalam Memengaruhi Opini Publik. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 24(1), Article 1.
- Liliweri, D. A. (2005). *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Lkis Pelangi Aksara.
- Martina. (2018). Strategi Komunikasi Masyarakat Urban Dalam Adaptasi Di Kota Pontianak. *Kibas Cenderawasih*, 15(1), Article 1.
- Muhsinah, M. (2024). Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan Dan Strategi Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), Article 1.
- Mulyana, D. (2013a). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Rosdakarya. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=3otC22UAAAAJ&citation_for_view=3otC22UAAAAJ:u5HHmVD_uO8C

- Mulyana, D. (2013b). *Komunikasi organisasi, strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. Rosdakarya. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=3otC22UAAAAAJ&citation_for_view=3otC22UAAAAAJ:MpfHP-DdYjUC
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2011). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya | BYC LIBRARY*. PT Remaja Rosdakarya. http://elibrary.unida.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D20186%26keywords%3D
- Ndaun, R., & Erniwati, E. (2024). Komunikasi Antar Budaya Sebagai Strategi Mempertahankan Eksistensi Budaya “Mo Reng” Suku Rea Di Desa Taen Terong Kec. Riung Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *CORE: Journal of Communication Research*, 13–18. <https://doi.org/10.47650/core.v2i1.1226>
- Oktaviany, S. A., Hadi, F., & Gandryani, F. (2023). Perlindungan Hak Tanah Adat Suku Paser Dalam Wilayah Ibu Kota Negara Baru Di Kalimantan Timur Berdasarkan Peraturan Daerah No 4 Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra*, 1(2), 160–172. <https://doi.org/10.38156/jihwp.v1i2.136>
- Pratiwi, S., Suhardi, U., & Dewi, D. S. U. (2024). Peran Perkumpulan Majapahid Nusantara Dalam Melestarikan Nilai Budaya Jawa (Perspektif Komunikasi Organisasi). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), Article 2. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i2.272>
- Prayudi, Wasisto, A., Laraswanda, J., & Lindawaty, D. S. (2022). *Peran organisasi masyarakat dalam negara*. Publica Indonesia Utama.
- Putri, H. P. (2024). *Komunikasi Organisasi Karang Taruna “Remaja Jaya” Dalam Upaya Melestarikan Budaya Di Kelurahan Ngronggo Kota Kediri* [Undergraduate, IAIN Kediri]. https://doi.org/10.933512019_pernyataanpersetujuanpublikasi.pdf
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sabiq, M., Anwar, S. T., Muhammad, S., Hasbi, & Arisnawawi. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat Pedalaman: Studi Masyarakat Adat Kalimantan Timur Pada Proses Pemindahan Ibu Kota Negara. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), Article 1.
- Sapulette, A. N., & Telusa, S. (2024). Strategi Komunikasi Terintegrasi Berbasis Paradigma Marketing: Upaya Museum Siwalima dalam Keterlibatan Generasi Muda. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.30598/populisvol19iss1pp95-109>
- Saputri, M. (2023). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Biodiversitas Dan Persepsi Masyarakat Di Danau Laet, Desa Subah, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat* [Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana]. <https://repository.ukdw.ac.id/8035/>
- Sari, A. A., & Syaifullah, J. (2018). *Komunikasi Organisasi*. BuatBuku.com.
- Septiani, N. K. D., & Darmawan, I. G. N. A. (2024). Strategi Komunikasi Massa Dalam Rangka Promosi Lembaga Pendidikan Tinggi Di Sekolah Tinggi Agama Hindu (StAH) Negeri MPU Kuturan Singaraja. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), Article 2.
- Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Scopindo Media Pustaka.
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>